

Dinamika Perkembangan Produksi Kopi Dadaman Sebagai Salah Satu Mata Pencaharian Masyarakat Sibopong

Ria Yuni Lestari¹ Nova Eliza² Febrianti Satibi³ Hanop⁴ Dias Ramadhan Diharja⁵ Eka Ripa Oktapiani⁶ Sri Nurjanah⁷ Zaqi Muhammad Abdillah⁸ Fadia Hadifatuzzahra⁹ Fajri¹⁰

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}

Email: riayunilestari@untirta.ac.id¹ novaeliz091104@gmail.com² febriantisatibi8@gmail.com³ hanof3445@gmail.com⁴ diasdiharja21@gmail.com⁵ ekaripaoktapianiii@gmail.com⁶ srin09266@gmail.com⁷ azaqi007@gmail.com⁸ fadiahadifatuzzahra@gmail.com⁹ fajrijriiii@gmail.com¹⁰

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Dinamika Perkembangan Produksi Kopi Dadaman di Kampung Sibopong sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat setempat. Metode analisis yang diterapkan melibatkan survei lapangan, wawancara mendalam dengan petani, serta pengumpulan data historis produksi Kopi Dadaman. Hasil penelitian mengungkapkan adanya perubahan signifikan dalam produksi kopi Dadaman selama beberapa tahun terakhir, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi iklim, penerapan teknik pertanian, dan dinamika permintaan pasar. Dalam pendekatan ini, penelitian memberikan pemahaman mendalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh para petani kopi Dadaman. Ditemukan bahwa perubahan iklim memberikan dampak yang nyata terhadap hasil panen, sementara adopsi teknik pertanian yang inovatif dapat menjadi kunci peningkatan produksi. Penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif tentang realitas lokal di Kampung Sibopong, yang bertujuan untuk mengembangkan strategi pertanian berkelanjutan dan kebijakan ekonomi yang mendukung kesejahteraan masyarakat, sehingga dapat menjadi referensi berharga bagi pemangku kepentingan, peneliti, dan pengambil kebijakan.

Kata Kunci: Perkembangan Produksi Kopi Dadaman, Mata Pencaharian, Masyarakat Sibopong



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kopi adalah tanaman pertanian yang diolah menjadi minuman melalui seduhan biji kopi yang telah disangrai dan dihaluskan menjadi bubuk. Sebagai salah satu komoditas global, kopi dibudidayakan di lebih dari 50 negara. Dikenal secara luas sebagai Kopi Robusta dan Kopi Arabika, asal kata "kopi" berawal dari Bahasa Arab, yakni "*Qahwah*," yang berarti kekuatan, merujuk pada peran awalnya sebagai makanan berenergi tinggi. Kata ini kemudian mengalami transformasi menjadi "*kahveh*" dalam bahasa Turki, lalu "*koffie*" dalam bahasa Belanda, sebelum akhirnya diadopsi dalam bahasa Indonesia sebagai kata "kopi." Kopi merupakan jenis minuman yang dihasilkan melalui proses pengolahan dan ekstraksi biji tanaman kopi. Terdapat empat jenis kopi yang dikenal di seluruh dunia, termasuk Kopi Arabika, Kopi Robusta, dan Kopi Liberika. Di Indonesia, tanaman kopi dikenal sejak tahun 1696. Jenis kopi yang pertamakali ditanam di Indonesia adalah kopi Arabika (Gumulya & Helmi, 2017).

Kopi Robusta (Nama Latin *Coffea Canephora* atau *Coffea Robusta*) yaitu kopi yang diproduksi di daerah Citaman tepatnya Kampung Cibopong merupakan keturunan beberapa spesies kopi, terutama *Coffea Canephora*. Jenis kopi ini tumbuh baik di ketinggian 400–700m dpl, temperatur 21-24 °C dengan bulan kering 3-4 bulan secara berturut-turut dan 3-4 kali

hujan kiriman. Permintaan terhadap kopi robusta di dalam negeri mencapai 70% untuk memenuhi kebutuhan industri maupun konsumsi oleh masyarakat (Apriliyanto, dkk. 2018). Sampai saat ini ekspor kopi Indonesia masih didominasi dalam bentuk produk primer yaitu biji kopi kering. Hal ini lah yang menyebabkan tingkat kesejahteraan petani kopi masih rendah, meskipun harga jual kopi dunia tinggi (Rosalina, dkk., 2016).

Sibopong merupakan salah satu kampung di Kecamatan Ciomas, Desa Citaman, yang dengancepat menjadi terkenal sebagai pusat produksi kopi di Kabupaten Serang. Terdapat sekitar lima puluh hektar perkebunan kopi di Desa Citaman. Salah satu kopi yang menjadi ciri khas desa ini adalah Kopi Dadaman yang dimiliki oleh Muhammad Salim, salah satu produsen kopi. Kopinya tidak hanya langsung dipasarkan secara online, tapi juga dijual di sana. Selama ini, proses produksi kopi Dadaman dilakukan secara tradisional, yang mana masih menggunakan alat yang sederhana, dan jumlah produksinya pun sangat terbatas. Namun proses produksi tetap dilakukan sehari-hari untuk memenuhi permintaan para pecinta kopi. Pembuatan kopi Dadaman dilakukan dalam skala percobaan sederhana, karena keterbatasan kapasitas alat produksi dan sumber daya manusia yang mengelola. Manajemen bisnis independen dipraktikkan di sejumlah bidang, termasuk proses produksi, manajemen keuangan, dan pengelolaan stok barang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka dan wawancara. Menurut Sugiyono (2017), studi pustaka merupakan kaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Hasil penelitian pula akan semakin kredibel apabila didukung foto – foto yang sudah ada. Dapat dikatakan bahwa studi Pustaka bisa mempengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan. Sugiyono (2016) juga menyatakan bahwa “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam”. Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Salim selaku petani kopi yang memproduksi kopi dadaman terkait perkembangan Kopi Dadaman dan pengaruh kopi tersebut terhadap mata pencaharian masyarakat setempat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Produksi

Sibopong merupakan salah satu kampung yang berada di Desa Citaman, Kecamatan Ciomas, yang menjadi sentra produksi kopi di Kabupaten Serang. Desa Citaman memiliki sekitar 50 hektar perkebunan yang ditanami kopi. Salah satu kopi khas Kampung Sibopong adalah Kopi Dadaman milik petani kopi, Muhamad Salim. Pemberdayaan petani merupakan proses perubahan pola pikir dengan mempersiapkan Sumber Daya Manusia (petani) menjadi profesional, baik dalam teknis budidaya (produksi), dalam penanganan panen, pasca panen, pemasaran dan pengelolaan organisasi (Sembiring, 2019). Perintisan produksi bermula pada akhir tahun 2020 yang mendapat *support* bantuan alat produksi berupa mesin penggiling kopi dari Kementerian setempat untuk digunakan dalam memproduksi biji kopi hasil panen para petani. Pada 3 bulan pertama, kelompok petani hanya dapat memproduksi 18 kilogram kopi untuk dipasarkan. Seiring dengan konsistensi petani, hingga saat ini terhitung pada Desember 2023, pemilik Kopi Dadaman mempunyai stok kopi sebanyak 5 Ton Kurang 3 Kintal. Pendapatan panen Kopi Dadaman tidak selalu sama setiap kali panennya, karena pendapatan panen ditentukan oleh iklim cuaca. Proses panen kopi terjadi hanya satu tahun

sekali dengan rata-rata pendapatan 15 ton. Tidak hanya dipasarkan secara langsung, kopi dadaman dijual pula secara online baik melalui media sosial *Instagram*, *Facebook* dan *WhatsApp* maupun *e-commerce* seperti *Shopee*. Proses pembuatan Kopi Dadaman masih dilakukan secara tradisional dan alat yang digunakan masih sederhana untuk memenuhi jumlah produksi yang masih sangat terbatas. Namun proses produksi dilakukan setiap hari untuk memenuhi permintaan konsumen. Permintaan terhadap kopi sebagian besar berasal dari komunitas barista dan pecinta kopi yang ingin mengikuti pameran kopi, penjualan benih dan biji kopi di Kampung Sibopong, Kabupaten Serang, Banten.

Penanaman Kopi Dadaman di Dataran Tinggi

Dari hasil penelitian, Kopi Dadaman biasanya ditanam di dataran rendah dengan ketinggian sekitar 500-600 meter di atas permukaan laut. Menurut Yulius dkk. (2015), Kopi Robusta dapat di budidayakan pada ketinggian < 800 meter di atas permukaan laut. Penanaman di dataran tinggi memiliki beberapa kelebihan yang penting untuk diketahui. Pertama, penanaman kopi Dadaman di dataran tinggi menawarkan suhu udara yang lebih sejuk. Suhu yang lebih rendah dapat memberikan kondisi optimal bagi pertumbuhan tanaman kopi. Suhu yang sejuk juga dapat mempengaruhi kualitas biji kopi yang dihasilkan dan menghasilkan rasa yang lebih baik. Kedua, kualitas tanah di dataran tinggi juga cenderung lebih baik. Tanah yang subur dan kaya akan nutrisi dapat mendukung pertumbuhan tanaman kopi yang lebih baik. Hal ini berpotensi meningkatkan kualitas biji kopi yang dihasilkan. Kopi saat ini merupakan salah satu komoditas unggulan pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup nyata dalam perekonomian Indonesia, yaitu sebagai penghasil devisa, sumber pendapatan petani, penghasil bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja dan pengembangan wilayah (Sultan, et.al. 2021). Ketiga, penanaman kopi Dadaman di dataran tinggi dapat memiliki produktivitas yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan yang lebih optimal, seperti suhu dan tanah yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, penanaman kopi Dadaman di dataran tinggi juga memiliki beberapa tantangan. Biaya produksi yang lebih tinggi dan akses pasar yang terbatas adalah tantangan yang dihadapi oleh petani Kopi Dadaman di dataran tinggi. Dengan perkembangan teknologi pertanian dan peningkatan permintaan pasar, tren penanaman kopi Dadaman di dataran tinggi diperkirakan akan terus meningkat. Untuk memanfaatkan peluang yang dihadirkan oleh penanaman Kopi Dadaman di dataran tinggi, petani kopi perlu melakukan persiapan yang matang dan memberikan perawatan yang tepat. Persiapan yang matang meliputi pemilihan bibit kopi yang sesuai dengan kondisi lingkungan, pengelolaan yang baik terhadap tanah dan air, serta pemilihan metode budidaya yang efektif. Perawatan yang tepat meliputi pemupukan yang tepat, pengendalian hama dan penyakit, serta pemanenan yang optimal.

Proses Produksi dan Faktor yang Mempengaruhi Proses Produksi Kopi Dadaman

Kopi Dadaman saat ini diproduksi dengan cara tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih menghasilkan jumlah yang sangat sedikit dan menggunakan peralatan yang sangat sederhana. Untuk memenuhi kebutuhan para pecinta kopi, proses produksi tetap dilakukan setiap hari. Karena keterbatasan kapasitas baik peralatan produksi maupun sumber daya manusia yang mengelolanya, Kopi Dadaman diproduksi dengan teknik tradisional dan dalam skala terbatas. Proses pengeringan, dimana hanya tersedia sedikit tempat untuk mengeringkan biji kopi yang telah dipanen, dan fluktuasi cuaca sepanjang musim hujan menjadi kendala lebih lanjut dalam proses produksi kopi yang menjadi permasalahan yang dihadapi Kopi Dadaman. Adapun proses produksi Kopi Dadaman ini menurut Romdhoningsih, dkk (2016), dilakukan dalam beberapa tahapan:

1. Pemanenan Kopi: Proses produksi dimulai dengan memetik buah kopi yang sudah matang yang berwarna merah secara optimal
2. Penyortiran: Sesudah dipetik, kopi disortir berdasarkan ukuran, tingkat kematangan, serta pemilihan biji kopi yang baik untuk diproses
3. Penjemuran: Proses penjemuran kopi alami bergantung pada jenis kopi, untuk natural dijemur dengan kulitnya selama sekitar satu bulan, sedangkan fulwos membutuhkan 7 hari setelah dikupas
4. Penyangraian: Biji kopi disangrai dalam beberapa tingkatan yaitu light, medium, dark roast. Proses ini memunculkan senyawa-senyawa yang memberikan karakteristik rasa dan aroma khas kopi
5. Penggilingan: Biji kopi yang telah disangrai digiling menjadi bubuk kopi. Bubuk ini kemudian disaring untuk memisahkan partikel kopi yang sesuai
6. Pengemasan dan Pemberian Label: Bubuk kopi dikemas sesuai permintaan, dengan berbagai ukuran kemasan dari 8 hingga 150 gram, sedangkan biasanya untuk permintaan produksi cafe biji kopinya tidak digiling. Setiap kemasan kopi diberi label atau merek sebelum dipasarkan.

Strategi Pemasaran dan Permintaan Kopi Dadaman

Permintaan pasar sangat menentukan keberhasilan Kopi Dadaman. Strategi pemasarannya mencakup saluran *JNT*, *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Shopee* di berbagai segmen pasar. Versi produk seperti inovasi Kopi Robusta dan Arabika memenuhi kebutuhan konsumen yang berbeda-beda. Kemasan dan harga yang kompetitif seperti kemasan 150g (20 ribu) dan 8g (5 ribu) menawarkan fleksibilitas kepada konsumen. Angka penjualan menunjukkan permintaan yang signifikan, dan inovasi seperti pembuatan teh dari kapsul kopi merupakan langkah yang sensitif. Keberlanjutan usaha, sertifikasi halal, pengujian laboratorium dan konsistensi kualitas produk mencerminkan respon terhadap permintaan pasar terhadap produk yang aman dan berkualitas tinggi. Partisipasi pasar, termasuk kolaborasi dengan Pertamina, menunjukkan permintaan pasar yang kuat dan strategi berkelanjutan untuk memperluas jangkauan konsumen. Menurut penelitian terdahulu kemasan sangat penting untuk dapat menarik minat konsumen untuk membeli produk tersebut (Darmawan, 2017; Dayanti, 2022; Fallis, 2016; Hadipranata & Sumardi, 2022; Pratiwi & Arini, 2021; Widiati, 2020). Penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa kemasan memengaruhi signifikan keputusan pembelian. Secara lebih spesifik, (Handoko, 2017) menyatakan bahwa kualitas informasi memengaruhi keputusan pembelian. Labelin halal pada kemasan menurut (Edi Wibowo & Diah Madusari, 2018) juga penting karena memengaruhi pelanggan muslim dalam keputusan pembelian. Berdasarkan identifikasi masalah mitra, serta penelitian-penelitian terdahulu, maka mitra dinilai memerlukan pelatihan desain kemasan, sebagai upaya meningkatkan fungsi komunikasi pemasaran pada kemasan Kopi Dadaman. Adapun tujuannya untuk dapat meningkatkan fungsi komunikasi pemasaran produk Kopi Dadaman, sehingga nanti dapat meningkatkan *awareness* pelanggan.

Pendapatan dan Peran Kopi Dadaman sebagai Mata Pencaharian Masyarakat di Kampung Sibopong

Kopi Dadaman mampu menjual 350 pcs per bulan, dapat diartikan bahwa kopi ini telah berhasil menarik perhatian masyarakat lokal. Pendapatan yang dihasilkan dari penjualan Kopi Dadaman juga mencengangkan. Dengan harga jual per 1 *standing pouch* sebesar Rp15.000, total pendapatan per bulan mencapai Rp5.250.000. Keberhasilan bisnis kopi ini tidak hanya tercermin dari angka penjualan yang mengesankan, tetapi juga dalam kontribusinya terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat Sibopong.

1. Pemberdayaan Petani Kopi Lokal. Optimalisasi produksi dan peningkatan pendapatan petani menjadi tujuan dan sasaran dalam pengelolaan kegiatan usaha tani kopi. Kondisi ini akan tercapai jika petani mampu mengelola dan mengalokasikan sumber daya atau faktor produksi yang dimilikinya (Putri, Paloma, & Zakir, 2018). Selain itu, meningkatnya produktivitas dan pendapatan petani juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi pedesaan, sehingga akses dan daya beli masyarakat juga meningkat (Sitanggung, Simbolon, & Winardi, 2020), hal ini merupakan dampak ekonomi yang diperoleh oleh petani kopi.
2. Penciptaan Lapangan Kerja di Sektor Jasa. Peningkatan minat terhadap Kopi Dadaman juga menciptakan peluang baru dalam sektor jasa, baik itu sebagai barista atau pelayan di warung kopi. Masyarakat setempat dapat menemukan peluang pekerjaan yang berasal langsung dari keberlanjutan bisnis kopi ini. Ini memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat, memperkuat struktur ekonomi lokal.
3. Keberlanjutan Sosial dan Lingkungan. Selain memberikan manfaat ekonomi, keberhasilan Kopi Dadaman juga membawa dampak positif terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan. Praktik budidaya kopi yang berkelanjutan dan penekanan pada penggunaan bahan baku lokal mendukung prinsip-prinsip keberlanjutan yang lebih luas. Konsep pertanian tersebut sejalan dengan konsep pertanian berkelanjutan dengan pendekatan budidaya pertanian yang baik (*Good Agricultural Practices/GAP*) yang dicanangkan oleh FAO (2016), (Hidayati & Soeprbowati, 2017; Wihardjaka, 2018).

KESIMPULAN

Kopi Dadaman merupakan salah satu jenis kopi yang ditanam di Kampung Sibopong, Desa Citaman, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Setelah melakukan penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses produksi kopi Dadaman masih dilakukan dengan cara tradisional, menggunakan alat sederhana, dan jumlah produksinya masih sangat terbatas. Perkembangan produksi kopi Dadaman di Kabupaten Serang mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan produksi kopi di Dadaman adalah lokasi budidayanya. Namun dalam beberapa tahun terakhir terdapat tren penanaman kopi Dadaman di dataran tinggi sekitar 700-800 meter di atas permukaan laut. Strategi yang dilakukan dalam pemasaran ekstensif melalui berbagai saluran seperti *JNT*, *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Shopee* menunjukkan kesadaran Kopi Dadaman terhadap beragam kebutuhan pasar. Dengan memanfaatkan *platform* yang berbeda ini, mereka dapat menjangkau segmen pasar yang berbeda dan memenuhi kebutuhan konsumen yang berbeda. Keberagaman varian produk seperti Kopi Robusta dan Arabika dengan inovasi aroma tomat merupakan ciri khas dari Kopi Dadaman dan mendapat respon langsung terhadap permintaan pasar akan keunikan varietas dan pengalaman kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alista, F. A., & Soemarno, S. (2021). Analisis Permeabilitas Tanah Lapisan Atas Dan Bawah Di Lahan Kopi Robusta. *Jurnal Tanah Dan Sumberdaya Lahan*, 8(2), 493–504.
- Aprilianto AM. Purwadi dan Puruhito. (2018). Daya Saing Komoditas Kopi (*Coffea Sp.*) di Indonesia. *Jurnal MASEPI*, 3(2), 1-24.
- Darmawan, D. (2017). Pengaruh Kemasan Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Produk.
- Dayanti, R. M. A. (2022). Pengaruh Kemasan Dan Lokasi Usaha Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Bisnis Rintisan Sesari Base. *Performa*, 6(5), 439–444.
- Edi Wibowo, D., & Diah Madusari, B. (2018). Pengaruh Labelisasi Halal Terhadap Keputusan Pembelian Oleh Konsumen Muslim Terhadap Produk Makanan di Kota Pekalongan.

- Indonesia Journal of Halal, 1(1), 73.
- Fallis, A. (2016). Pengaruh Kemasan, Harga Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Sari Apel Kusuma Kota Malang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Gumulya D., & Helmi, S.I., (2017). Kajian Budidaya Minum Kopi Indonesia. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*. 13 (2), 153-172.
- Hadipranata, Q. A. C., & Sumardi, R. P. (2022). Pengaruh Kemasan Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Wardah. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 2(3), 816–834.
- Handoko, K. F. (2017). Pengaruh Desain Visual Kemasan, Kualitas Informasi, Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Beli Produk Serundeng Mr. Gora Secara Online. *PERFORMA: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2(5), 611–619.
- Hidayati, N., Soeprbowati, T.R. 2017. Pertanian Ramah Lingkungan di Daerah Tangkapan Air Danau Rawapening. *Proceeding Biology Education Conference*, 14 (1): 126-130.
- Putri, A., Paloma, C., & Zakir, Z. (2018). Kinerja Faktor Produksi Kopi Arabika (*Coffea arabica* L .) di Lembah Gumanti , Kabupaten Solok , Sumatera Barat Performance of Production Factors of Arabica Coffee (*Coffea arabica* L) in Lembah Gumanti , Solok Regency , West Sumatera. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 7(3), 189–197.
- Romdhoningsih, D. , et al. (2022). Produksi Pengolahan Kopi Dadaman Secara Tadisional (Cita Rasa Kopi Robusta Dari Desa Citaman Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang). *MEAMBO: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 107-108.
- Rosalina, dkk. (2016). Disain Kemasan Untuk Meningkatkan Nilai Tambah Madu Bunga Kopi Sebagai Produk Unggulan Daerah. *Jurnal Agroindustri*, 2(1), 8-13.
- Sembiring, A.C. et al. (2019). Peningkatan Kesejahteraan Petani Kopi Melalui Pengolahan Pasca Panen Di Desa Lingga Kabupaten Karo. *Wahana Inovasi*, 8(2).
- Sitanggang, A. S., dkk. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kopi Arabika (*Coffea arabica*) di desa Beganding Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. *Regionomic*, 2(01), 1–9.
- Sultan, M.A., dkk. (2021). Peningkatan Literasi Proses Bisnis Pada Kelompok Tani Kopi Buntis Dalam Rangka Penciptaan Keberlanjutan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 05(03), 281.
- Widiati, A. (2020). Peranan Kemasan (Packaging) Dalam Meningkatkan Pemasaran Produk Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkh) Di “Mas Pack” Terminal Kemasan Pontianak. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 8(2), 67–76